**CATATAN LAPANGAN**

Lampiran 3

Nama : Ibu Nanna

Umur : 36 Tahun

Pendidikan : Tidak tamat SD

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Dsn. Punagayya

Status Nelayan : Istri Nelayan Juragan

Hari/ tgl/ Pukul :Senin, 6 Juni 2016/ 10.30– 11.50 WITA

Sore itu peneliti (saya) menuju rumah ibu Nanna di dusun Punagayya dengan diantar oleh salah seorang perangkat desa Arungkeke. Saat itu ibu Nanna sedang menjaga warungnya yang ada disebelah rumahnya. Peneliti kemudian berkenalan dan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya kerumah ibu Nanna, bapak Perangkat Desapun sedikit memberikan penjelasan kepada ibu Nanna. Ibu Nanna tidak keberatan untuk diwawancarai atau ditanya-tanya seputar masalah yang akan diteliti penulis, kebetulan warungnyapun agak sepi pembeli, hanya 3 orang pembeli yang datang ke warungnya selama proses wawancara berlangsung.

Ibu Nanna adalah istri dari Bapak Pudding yang bekerja sebagai nelayan (juragan) di desa Arungkeke. Dia mempunyai dua orang anak dari hasil pernikahannya dengan Pak Pudding. Anaknya yang pertama adalah Agung sudah berumur 18 tahun, kelas II SMK dan adiknya Arping berumur 10 tahun duduk di kelas IV Sekolah Dasar.

Menyinggung mengenai masalah bagaimana mengasuh anak, menurut dia tidak ada yang istimewa dan biasa-biasa saja seperti pada umumnya orang tua mengasuh anak. Ia sering memberikan dorongan kepada anaknya apabila dibutuhkan, seperti misalnya menyuruh dan memberikan semangat kepada anaknya untuk berangkat sekolah dan kalau malam dia juga sering memberikan semangat kepada anaknya untuk belajar.

Sebagai ungkapan kasih sayang seorang ibu, ia berusaha memberikan yang terbaik bagi anaknya, misalnya ia berkeinginan menyekolahkan anaknya sampai setinggi-tingginya. Bila anaknya melakukan sesuatu dengan baik atau mendapatkan prestasi yang bagus di sekolah, dia akan merasa senang dan bangga kepada anaknya, namun dia tidak selalu memberikan hadiah-hadiah yang khusus untuk anaknya. Misalnya ada keinginan ataupun pendapat dari anak yang disampaikan kepadanya, kalau dirasa baik dan perlu ia akan memperhatikan dan berusaha berbuat yang terbaik untuk anak.

Komunikasi dalam keluarga antara orang tua dengan anak cukup baik, biasanya mereka berkumpul dan bercerita ketika mereka nonton TV pada malam hari, karena hanya itu waktu mereka bisa berkumpul bersama. Mereka jarang berkumpul bersama pada waktu siang hari karena sibuk dengan aktivitasnya masing-masing, ayah pergi melaut dan ibu menunggu dagangannya. Ketika mereka berkumpul topik permbicaraan yang sering mereka perbincangkan adalah tentang peristiwa terbaru dan hal-hal yang sudah dilakukan anak.

Dalam melakukan sesuatu Bu Nanna sering membatasi anak, misalnya pada Arping, anaknya yang kelas IV SD ia berpesan untuk tidak bermain jauh-jauh dan pulang jangan terlalu sore. Untuk anaknya yang Agung ia membatasi anak untuk tidak bermain keluar rumah pada waktu malam hari. Hal itu ia lakukan supaya anaknya tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak terpengaruh hal negatif. Jika pada suatu ketika terjadi perbedaan pendapat antara anaknya dengan dia (misalnya anaknya mempunyai keinginan tertentu tetapi Bu Nanna tidak setuju dengan pendapat anak), biasanya bu Nanna akan menceritakan kepada suaminya untuk mencari jalan yang terbaik.

Tidak ada aturan-aturan khusus yang diberlakukan bu Nanna untuk anaknya, kalaupun ada itu sesuai dengan kebiasaan dan norma sosial untuk kebaikan anak, misalnya; berlaku sopan, tidak membuat gaduh/ rame pada waktu sholat, bermain sesuai waktunya, dll. Ia tidak pernah mendesak ataupun memaksa anaknya untuk mengikuti kebiasaan ataupun norma sosial itu tetapi ia menenamkannya dan memberi pengertian kepada anak. Jika anaknya melakukan kesalahan, tidak patuh ataupun melanggar kebiasaan/ norma sosial, bu Nanna tidak menghukum anak, paling hanya memarahi dan memberi pengertian saja. Ia tidak pernah member hukuman fisik kepada anaknya (memukul, menampar, atau menjewer), ia juga jarang mengeluarkan kata-kata kotor dalam memarahi anak jika anak bersalah.

Ketika anaknya bermain atau keluar rumah, bu Nanna kurang begitu tahu tentang apa yang dikerjakan anaknya diluar, ia juga tidak bisa memantau ataupun membimbing anak karena ia sendiripun sibuk menjaga warungnya di rumah. Dalam hal bermain ia memberikan kebebasan anaknya untuk bergaul dengan teman-temannya, ia tidak membatasi dengan siapa anaknya harus bergaul dan berteman, yang palin penting adalah anaknya pulang tepat waktu (dengan wajar seperti anak-anak biasanya) dan tidak nakal.

**CATATAN LAPANGAN**

Nama : Ibu Watriah

Umur : 29Tahun

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : Dsn Punagayya

Status Nelayan : Juragan

Hari/ tgl/ Pukul : Kamis, 9 Juni 2016/10.00–11.20 WITA

Siang itu penulis menuju rumah ibu Watriah yang berada di dusun Punagayya. Suasana saat itu sangat panas, didepan rumah ibu Watriah ia sedang melayani pembeli yang membeli suatu barang. Penulis datang ke toko ibu Watriah dan dipersilahkan masuk kerumah. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan penulis datang, ibu Watriah mengerti dan merespon dengan baik. Setelah melakukan cerita ringan, peneliti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Ibu Watriah menjawab pertanyaan peneliti dengan meminta penjelasanpenjelasan yang jelas sambil sesekali menengok warungnya jika ada pengunjung.

Ibu Wartriah merupakan istri dari bapak Suradi, salah satu nelayan di dusun Punagayya Desa Arungkeke. Ia adalah salah satu golongan nelayan juragan di kampungnya, karena mempunyai kapal gemplo untuk mencari ikan di laut. Di keluarganya ibu Watriah dan bapak Suradi mempunyai tiga orang anak. Anak yang sulung sudah bekerja, anak yang kedua duduk di kelas II SMU dan anak yang bungsu masih duduk di kelas satu SMP.

Seperti halnya ibu-ibu yang lain, ibu Watriah juga sering memberikan dorongan kepada anaknya, bentuknya bisa dukungan kepada anak unuk melakukan sesuatu ataupun menyemangati anak untuk tidak putus asa. Contoh yang pernah dilakukan ibu Watriah untuk memberi semangat kepada anaknya antara lain; waktu anaknya yang besar menginginkan kursus ia mendukungnya untuk mengikuti kursus, untuk anaknya yang nomor dua dan yang ragil, ia dan suaminya mendorong anak untuk belajar supaya bisa mendapatkan nilai yang baik disekolah.

Cara menunjukkan kasih saying yang dilakukan oleh ibu Watriah, menurutnya bisa ia lakukan dengan bermacam-macam cara, antara lain; dengan memberikan perhatian kepada anak, peka terhadap keinginan anak serta memberikan kesukaan-kesukaan anaknya. Jika anaknya melakukan sesuatu dengan baik atau mendapatkan prestasi yang bagus dari sekolah ia sangat bangga dengan apa yang telah anaknya lakukan , selain itu ia dan suaminya suka menawarkan anak untuk minta apa yang ia inginkan asal itu baik untuk anak. Jika pada suatu ketika anaknya berkeinginan atau berpendapat, ibu Watriah akan akan mempertimbangkan apa yang menjadi pendapat dan keinginann anak, kalau sekiranya baik ia pasti akan memenuhi keinginan anak, dan jika pendapat anaknya masuk akal ia juga tidak akan memarahi anak dan mendukungnya.

Komunikasi yang terjalin diantara anggota keluarga terjalin dengan baik, baik itu hubungan antara adik dengan kakak maupun hubungan orang tua dengan anak. Mereka sering berkumpul bersama ketika sore, malam hari, bercerita dan bertukar pikiran sambil nonton TV atau makan. Banyak yang menurutnya ia perbincangkan bersama suami dan anaknya, misalnya; tentang kegiatan mereka selama ini, atau bahkan sampai cerita-cerita yang ada dalam televisi.

Di dalam mendidik anak, untuk melakukan sesuatu anak sering dibatasi olehnya, dalam pergaulan misalnya, ibu Watriah sedikit mengekang anaknya untuk bermain. Mulai masih kecil sampai sekarang sudah remajapun ibu Watriah masih melarang anaknya untuk sering-sering bermain keluar rumah. Hanya saja untuk anaknya yang sulung ia memberikan kebebasan penuh karena ia sudah bekerja di Kota sebagai Polisi. Alasan ia sering membatasi pergaulan anak antara lain lebih di dasarkan supaya anaknya tidak melakukan hal-hal negatif, dan bisa belajar dengan baik. Munculnya bahaya narkoba, minuman keras, dan kenakalan remaja lainnya membuat ibu Watriah lebih protektif kepada anak untuk tidak memberinya kebebasan yang penuh kepada anak untuk bergaul.

Jika terjadi perbedaan pendapat antara salah satu anak dengannya, ia akan segera mengadukannya kepada suaminya jika sudah pulang dari melaut dan berusaha megambil jalan yang terbaik. Ibu Watriah dan suaminya tergolong orang tua yang sering mengeluarkan perintah atau larangan kepada anak, misalnya saja anak tidak boleh bermain bila tidak ada yang dikerjakannya bersama temannya, menerapkan jam belajar kepada anak dan menuntut anaknya sholat 5 waktu. Mengenai apakah dalam menerapkan aturan itu memaksa atau tidak, menurutnya ia tidak memaksa kepada anak dengan kekerasan tetapi ia menerapkan aturan-aturan tertentu itu dengan maksud untuk kebaikan anaknya, dan bisa bermanfaat baik bagi anaknya juga. Bila anaknya tidak patuh terhadap aturan atau perintah, yang ia lakukan biaanya akan menegurnya dan memberi pengertian kepada supaya ia tidak mengulangi perbuatannya, tapi tentunya ia akan mendengarkan pendapat anak. Ia jarang sekali meghukum anaknya dengan kekerasan (fisik), paling- paling hanya menegur/ memarahi atau kalau sudah keterlaluan biasanya ia jewer anaknya (waktu masih kecil) tapi sekarang tidak, ia tidak pernah memukul anaknya atau berkata-kata kotor. Menurutnya sudah cukup ia tegur dan memarahi bila anak melakukan kesalahan, itupun sudah membuat anaknya merasa akan kesalahannya, sehingga tidak akan mengulanginya.

Waktu anaknya bermain, ia selalu menanyakan kepada anaknya mau kemana ia bermain, dengan siapa dan dimana ia mau bermain atau pasti anaknya akan bercerita/ berpamitan kepadanya. Anaknya biasanya bermain dengan teman-teman sekolahnya jarang bermain dengan teman di desanya (paling hanya yang kecil). Ia kurang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul kpada semua orang, kalau bermain harus dengan orang yang baik-baik. Ibuu Watriah sedapat mungkin bisa tahu tentang apa yang dikerjakan anaknya bila anaknya keluar rumah atau bermain, karena ia selalu menanyakan kepada anaknya. Bila anaknya menginginkan sesuatu, ibu watriah sedapat mungkin bisa menruti keinginan anak bila itu untuk kebaikan dan bermanfaat bagi anak.

**CATATAN LAPANGAN**

Nama : Ibu Karmini

Umur : 35 Tahun

Pendidikan : SMP

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : Dsn. Punagayya

Status Nelayan : Juragan

Hari/ tgl/ Pukul : Selasa, 7 Juni 2016/15.30–16.40 WITA

Waktu penulis datang ke rumah ibu Karmini, peneliti ditemui oleh anak dari ibu Karmini. Sore itu ibu Karmini sedang mencuci baju di ruang belakang rumahnya. Ibu karmini mempunyai warung didepan rumahnya, dan saat itu dijaga oleh anaknya. Setelah menunggu sejenak di ruang tamu kemudian ibu Karmini datang menemui peneliti. Peneliti kemudian memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan datang kerumah, ibu Karmini pun ternyata sudah tahu kalau mau kedatangan peneliti, karena sebelumnya sudah diberitahu oleh bapak Kepala Desa. Ibu Karmini tidak keberatan kepada peneliti untuk melakukan wawancara menyangkut model pengasuhan anak pada keluarganya.

Ibu Karmini adalah seorang istri dari Bapak Suardi yang bekerja sebagai nelayan. Kebetulan ia mempunyai kapal *gemplo* untuk melaut, sehingga di kampungnya ia merupakan salah satu dari golongan nelayan juragan. Ibu Karmini bersama suami, baru dikaruniai satu orang anak bernama Rahmat. Dalam kesehariannya ibu Karmini selalu memberikan dorongan dan semangat bagi anaknya, tidak hanya pada saat membutuhkan saja, tetapi terlebih karena itu dirasakan perlu untuk diberikan setiap saat demi kemajuan dan kebahagiaan si anak, seperti misalnya setiap pagi ia selalu mengantarkan anaknya sampai kedepan rumah untuk berangkat ke sekolah dan tak lupa menyemangatinya untuk belajar yang rajin dan sungguh-sungguh di sekolah. Cara ibu Karmini menunjukkan kasih sayangnya kepada anak dengan jalan ia berusaha untuk memberikan dan mencukupi semua permintaan serta kebutuhan anak, semua itu ia lakukan sebagai salah satu wujud atau bentuk kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Jika anaknya mendapatkan prestasi yang bagus atau melakukan sesuatu dengan baik maka ibu Karmini akan sangat bangga dengan anaknya, bahkan tak jarang ia juga memberikan pujian maupun hadiah kepada anaknya agar sang anak tetap bersemangat untuk meraih atau mempertahankan prestasi yang diperoleh. Apabila anaknya mempunyai suatu keinginan ataupun pendapat, ia akan selalu membicarakan dengan suami untuk mendapatkan solusi bagi semua pihak. Dalam keluarga pak Suardi hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak terjalin dengan baik, terbukti setiap sore mereka selalu meluangkan waktunya untuk berkumpul bersama sekedar berbagi cerita atau bertukar pikiran dengan anak. Yang biasa mereka perbincangkan dengan anak adalah kejadian atau pengalanaman apa yang dialami anak tadi sewaktu di sekolah dan hal-hal yang menarik lainnya.

Ibu Karmini terkadang juga membatasi anak dalam melakukan sesuatu, misalkan kalau anaknya mau pergi bermain ke rumah temannya yang agak jauh kemudian pulang hingga larut malam, ibu Karmini tidak mengizinkan, semua itu ia lakukan semata-mata agar anak semata wayangnya tidak terjerumus kedalam pergaulan yang negatif dan tidak terjadi suatu hal buruk terhadap anaknya itu. Bila terjadi perbedaan pendapat antara orang tua dengan anak, maka mereka akan membicarakannya dan mencari jalan tengah untuk menyelesaikan masalah perbedaan pendapat tersebut. Di keluarga bapak Suaardi ada beberapa aturan-aturan tertentu yang diberlakukan untuk anaknya, hanya saja tidak terlalu ketat. Aturan-aturan tersebut misalnya, tidak boleh melihat televisi atau bermain sebelum PR yang diberikan guru di sekolah selesai dikerjakan dan lain-lain. Ibu karmini tidak terlalu memaksa untuk selalu mengikuti semua perintah yang di berikan kepada anaknya. Bila anaknya melanggar atau tidak patuh terhadap aturan atau perintah yang ditetapkan maka ibu Karmini tidak langsung menghukum tetapi akan menanyakan terlebih dahulu alasan mengapa anaknya tersebut sampai melanggar aturan atau perintahnya. Kalau sekiranya alasan anaknya dirasa masuk akal dan bisa ditoleransi maka Ibu Karmini tidak akan menghukum, tetapi ia akan tetap menasihati dan memberikan pengertian kepada anaknya bahwa semua itu dilakukan oleh orang tuanya semata-mata hanya untuk kebaikan anaknya dan diharapkan untuk tidak mengulanginya lagi. Sebaliknya jika alasan anak dirasa tidak masuk akal dan perbuatannya keterlaluan maka ia akan menghukum anaknya dengan cara memarahi dan melarangnya pergi bermain atau melihat televisi selama masa hukuman yang ditentukan.

Ibu Karmini memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bermain dengan siapa saja, dengan catatan anaknya mau berjanji untuk tetap mengingat dan menjaga semua amanat yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Sedikit banyak ibu Karmini mengetahui kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan anaknya diluar rumah, karena anaknya selalu bercerita mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anaknya diluar rumah. Walaupun ibu Karmini mempunyai seorang anak saja, bukan berarti ia selalu memanjakan dan menuruti semua yang diinginkan anaknya, tetapi ibu Karmini akan mempertimbangkan dan membicarakannya terlebih dahulu dengan suami. Hubungan orang tua dengan anak dirasakan cukup baik dan berlangsung akrab, tercermin dari sikap anaknya yang begitu terbuka kepada orang tuanya.